

Hubungan Kemampuan Komunikasi PPL dan M-tani terhadap Penyuluhan Petani Padi Sawah di Morotai

The Relationship Between PPL and M-tani Communication Capabilities on the Extension of Lowland Rice Farmers in Morotai

Raden Sidul^{1,*}, Djuara P. Lubis², Siti Amanah²

¹ Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Jl. Kamper, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia

² Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Jl. Kamper, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi: radensidul123@gmail.com

Diterima: 16 Juni 2023 | Direvisi: 28 November 2023 | Disetujui: 20 Desember 2023 | Publikasi Online: 31 Maret 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan komunikasi penyuluh lapangan (FEW) dan fasilitator M-tani dalam membantu petani padi sawah meningkatkan produksi. Penelitian dilakukan di tiga desa Morotai Maluku Utara pada tahun 2022. Data primer dikumpulkan dengan mewawancarai 40 petani padi yang dipilih dari 117 petani. Para petani dipilih menggunakan cluster sampling berdasarkan lokasi padi sawah. Variabel yang diamati adalah karakteristik individu, pola komunikasi, dan aspek pendukung. Korelasi Rank-Spearmann dan uji t berpasangan digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi penyuluh dan fasilitator M-tani dalam kompetensi komunikasi dengan pendekatan partisipatif berada pada kategori cukup baik. Tidak ada perbedaan keterampilan komunikasi yang signifikan antara FEW dan fasilitator M-tani. Ada korelasi yang signifikan antara praktek pertanian padi dan keterampilan komunikasi FEW dan fasilitator M-tani. Dalam hal ini, intensitas komunikasi, tempat kegiatan, dan lama komunikasi berkorelasi dengan praktek petani.

Kata kunci : komunikasi, penyuluh pertanian lapangan, fasilitator m-tani

ABSTRACT

This study aims to analyze communication skills ability of field extension workers (FEWs) and M-tani facilitators to assist paddy-rice farmers to increase production. The research was conducted in three villages of Morotai North Maluku in year 2022. Primary data were gathered by interviewing 40 paddy-rice farmers selected from 117 farmers. The farmers were chosen using cluster sampling based on paddy-rice location. Variables observed were individual characteristics, communication patterns, and supporting aspects. Rank-Spearmann Correlation and paired t-test were used to analyse the data. The results shows that the communication skills of extension workers and M-tani facilitators in communication competence using participatory approach are in fairly good category. There is no significant different of communication skills between FEWs and M-tani facilitators. There is a significant correlation between paddy-rice farming practices and the communication skills of FEWs and M-tani facilitators. In this case, intensity of communication, venue of activities, and length of communication correlated with farmers practices.

Keywords : communication, field agricultural extension, m-tani facilitator

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian berperan penting bagi pembangunan pertanian, sebab penyuluhan merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan (Rangga et al., 2020). Faqih (2014) menambahkan penyuluhan pertanian memiliki peran yang begitu strategis dalam mendukung dan mengawal program utama pembangunan pertanian, untuk terciptanya sukses pembangunan pertanian, yaitu: (1) swasembada dan swasembada yang berkelanjutan; (2) diversifikasi pangan; (3) peningkatan nilai tambah, dan daya saing ekspor; (4) peningkatan kesejahteraan petani.

Faqih (2014) menyatakan keberhasilan pembangunan pertanian bukan hanya ditentukan dari kondisi sumberdaya fisik pertanian, akan tetapi juga ditentukan dari peran penyuluh pertanian yang strategis serta kualitas sumberdaya manusia yang mendukungnya. Kondisi ini tentunya harus memerlukan adanya penyuluh pertanian yang memiliki kompetensi di bidangnya yakni memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan (Pramono et al., 2017). Dalam pembangunan pertanian tentunya ada peran penyuluh pertanian (Haryono, 2014; Indraningsih et al., 2010; Latif et al., 2022; Mangkuprawira, 2010; Purukan et al., 2021).

Lahirnya Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang “Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan” merupakan sebuah momentum kebangkitan sistem penyuluhan di Indonesia. Undang-undang ini merupakan satu kepastian hukum yang mengatur dimulai dari sistem penyuluhan, kelembagaan, tenaga penyuluh, penyelenggaraan penyuluhan, sarana prasarana, pembiayaan, hingga pembinaan dan pengawasan dalam penyuluhan. Kondisi ini tentunya diperlukan adanya penyuluh pertanian yang memiliki kompetensi di bidangnya yakni memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas yang didasari dengan pengetahuan maupun keterampilan (Pramono et al., 2017).

Adanya perencanaan swasembada beras Pemerintah Kabupaten Pulau Morotai menyiapkan sejumlah lahan padi sawah, ladang, pupuk, bibit, dan medatangkan tenaga pendamping dari M-tani. M-tani memiliki metode pertanian yang utuh dan menyeluruh, mulai dari tahapan budidaya, panen, pascapanen, hingga pemasaran. Sistem kemitraan yang dilakukan oleh M-tani adalah melakukan proses pendampingan budidaya pertanian pembelian hasil panen, dan pemasaran hasil panen produksi. M-tani juga mengusung konsep pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*).

Mangkuprawira (2010) menyatakan untuk melaksanakan program pengembangan masyarakat, khususnya bagi masyarakat pertanian di pedesaan, pendamping harus memiliki kapasitas yang tinggi. Faqih (2014) menambahkan dengan didukungnya sumber daya manusia yang berkualitas melalui penyuluh pertanian, dengan pendekatan pemberdayaan kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) agar mampu mengelola usahatani secara profesional serta berwawasan agribisnis. Pendamping diharuskan memiliki kemampuan untuk menganalisa dan mengidentifikasi masalah, serta merumuskan kegiatan baik dilakukan sendiri maupun bersama masyarakat yang didampingi Mangkuprawira (2010).

Alif (2017) untuk seluruh kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian tidak terlepas dari proses komunikasi. Canggara (2011) menjelaskan jika komunikasi dipandang sebagai proses, komunikasi yang dimaksud ialah kegiatan yang berlangsung bersifat dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis. Sumber daya manusia pendamping yang berkualitas dan handal adalah pendamping yang memiliki kompetensi yang tinggi. Kompetensi komunikasi pendamping diukur berdasarkan hasil penilaian dari pendamping itu sendiri dari petani yang menjadi kelompok dampingan pendamping (Pradnyani et al., 2016).

Peran penting komunikasi pembangunan untuk pemberdayaan masyarakat adalah menjembatani kesenjangan yang terjadi diantara kondisi masyarakat saat ini dengan kondisi yang ingin dicapai melalui suatu proses-proses komunikasi bersifat partisipatif, dialogis, dan memotivasi (Amanah, 2010). Pembangunan pertanian yang berkelanjutan terletak pada upaya dan kapasitas yang dimiliki oleh penyuluh pertanian. Peran penting yang dimiliki oleh penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian dituntut memiliki pengetahuan, informasi yang memadai untuk petani, dan kemampuan untuk akses dan tanggap terhadap perkembangan teknologi informasi. Sistem informasi penyuluhan pertanian sebagai sumber pengetahuan dapat membantu penyuluh dalam menyusun materi penyuluhan dan juga dapat mengubah pola pikir, perilaku dan kesejahteraan petani (Yulianti, 2010). Sejalan dengan uraian yang diungkapkan, maka tujuan penelitian ini ialah (1) Menganalisis kemampuan komunikasi penyuluh pertanian lapangan serta komunikasi fasilitator m-tani dengan petani. (2) Menganalisis hubungan kemampuan komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani

pada kompetensi komunikasi. (3) Menganalisis praktek usahatani serta hubungannya dalam kemampuan komunikasi dari dukungan dinas maupun m-tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei kepada petani padi sawah. Pengaruh antar peubah dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial. Peubah yang diteliti adalah berupa peubah bebas: karakteristik individu, kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan, kompetensi komunikasi fasilitator m-tani, dan dukungan untuk peubah terikat: komunikasi penyuluh pertanian lapangan, komunikasi fasilitator m-tani, dan praktek usahatani. Untuk mendukung dan menjelaskan pengaruh antar peubah bebas dan terikat, penelitian ini diperkuat dengan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui metode survei dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan langsung dilokasi penelitian (*observasi*), wawancara mendalam terhadap beberapa petani responden petani padi sawah.

Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa data-data mengenai indikator dari peubah penelitian. Peubah penelitian ini terdiri dari empat peubah bebas yaitu (X1) Karakteristik individu, (X2) Kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan, (X3) Kompetensi komunikasi fasilitator m-tani, (X4) Dukungan. Variabel terikat penelitian ini adalah (Y1) Komunikasi penyuluh pertanian lapangan, (Y2) Komunikasi fasilitator m-tani, dan (Y3) Praktek usahatani. Populasi petani padi sawah di Desa Aha 72 orang, Desa Usbar 35 orang, dan Desa Tiley 10. Banyaknya sampel dalam penelitian ini ditentukan sebesar 25 persen dari populasi dengan metode *kluster sampling*. Unit analisis dalam penelitian ini merupakan petani padi sawah di Desa Aha, Desa Usbar, dan Desa Tiley yang dipilih secara proporsional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari 25 orang petani di Desa Aha, 10 orang petani di Desa Usbar, dan 5 orang petani di Desa Tiley.

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini dilakukan kepada 20 responden yang suda terwakilkan dari tiga Desa tersebut. Uji ini dilakukan dalam rangka memperoleh data yang akurat, tepat, dan valid serta memiliki konsistensi yang tinggi (*reliable*). Valid disini adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang di gunkan untuk mengukur apa yang diukur. Hasil uji reliabilitas didapatkan dengan nilai koefisien instrumen antara 0,829-0,864. Hal ini mengandung arti bahwa seluruh item instrumen konsisten untuk digunakan dalam penelitian, sedangkan untuk uji validitas didapatkan dengan nilai instrumen berkisar antara 0,643-0,847 maka seluruh item instrumen penelitian dinyatakan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pembangunan Pertanian di Kabupaten Pulau Morotai

Target jangka panjang pemerintah Kabupaten Pulau Morotai dengan merencanakan swasembada beras di morotai karena sala satu sektor yang berpotensi dikembangkan adalah sektor pertanian lebih khususnya produksi padi sawah. Dinas pertanian kemudian melakukan kolaborasi dengan fasilitator m-tani. M-tani ini dinaungi oleh PT Semangat Bersama Entrepreneurship (M-Tani Group) yang memiliki visi menjadikan perusahaan agribisnis terpadu berbasis teknologi dalam mendukung sektor pertanian maupun perkebunan untuk mengembangkan keanekaragaman hayati di Indonesia.

Untuk misi *Pertama*, mengembangkan pertanian dan perkebunan di Indonesia melalui inovasi teknologi dengan hasil yang produktif. *Kedua* melakukan ekspansi usaha dari sektor agribisnis yang sudah ada, mengembangkan bisnis pertanian terpadu sebagai tempat budi daya, edukasi, pelatihan, pengolahan hasil pertanian dan perkebunan dalam meningkatkan nilai jual produk hasil pertanian dan perkebunan. *Ketiga* bersinergi dengan instansi pemerintah dan swasta baik nasional maupun internasional bertujuan untuk pengembangan pertanian dan perkebunan di Indonesia.

Kehadiran m-tani sebagai sebuah manajemen usaha di bidang pertanian dengan tujuan utama untuk memajukan petani dan pertanian di Indoensia di mata dunia dalam mengembangkan metode baru dengan penanaman dan pengolahan budi daya pertanian yang ramah lingkungan. Tenaga pendamping fasilitator m-tani ini adalah tenaga kerja kontrak yang didatangkan dari Pulau Jawa oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pulau Morotai. Untuk tenaga pendamping dari fasilitator m-tani sebanyak 5 orang secara keseluruhan untuk wilayah kerja menyesuaikan dengan program. Jadi ketika petani melakukan

pengolahan lahan maka fasilitator m-tani akan mendampingi sehingga dari beberapa desa dibagi perdesa dari pendamping fasilitator m-tani yang ada. Kalau untuk penyuluh pertanian lapangan tercatat ada 18 orang namun ini masih kurang dibanding luas lahan yang ada. Di karenakan dari 18 orang penyuluh pertanian juga harus dibagi dalam 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Pulau Morotai.

Pembangunan pertanian tentunya mengharapkan keterlibatan pihak-pihak dalam rangka mendukung meningkatkan pendapatan petani maupun memberhasilkan usahatani yang dikelolanya. Selain itu harus adanya dukungan eksternal yang diharapkan dapat berkontribusi pada keberlanjutan usahatani padi sawah. Dukungan eksternal tersebut meliputi dukungan penyuluhan, dukungan kelompok tani, dukungan kebijakan pemerintah, dukungan swasta maupun dukungan pemerintah. Hasil penelitian (Khairunnisa *et al.* 2021; Feriadi *et al.* 2023) bahwa dukungan eksternal petani adalah faktor-faktor yang diluar diri petani yang dapat mendukung keberhasilan petani. Yang *pertama*, dukungan penyuluhan; yang *kedua* dukungan kelompok tani; dan yang *ketiga* dukungan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu harus adanya dukungan karena faktor dukungan dalam praktek usahatani padi sawah merupakan faktor pendorong yang mempengaruhi petani untuk melakukan kegiatan bercocok tanaman. Sejauh ini penyuluh pertanian dan fasilitator m-tani melakukan pendampingan secara serius dan efektif serta memberikan bantuan berupa bibit, pupuk, dan obat-obatan kepada petani.

Karakteristik Individu Petani

Karakteristik individu petani padi sawah memiliki karakteristik yang beragam individu untuk petani padi sawah. Karakteristik individu petani padi sawah mengenai umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan status kepemilikan. Karakteristik individu petani padi sawah di Morotai tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase petani menurut karakteristiknya di Pulau Morotai Tahun 2023

Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah	Persentase
		n	%
Umur	Muda 18-31 thn	3	7,5
	Dewasa awal 32-45 thn	14	35,0
	Dewasa 46-59 thn	19	47,5
	Tua 60-73	4	10,0
Tingkat Pendidikan	Sangat rendah 1-3 thn	30	75,0
	Rendah 4-6 thn	2	5,0
	Sedang 7-9 thn	7	17,0
	Tinggi 10-12 thn	1	2,5
Pengalaman Usahatani	1-10 (sangat baru)	20	50,0
	11-20 (baru)	17	42,5
	21-30 (lama)	3	7,5
Luas Lahan	1-2 ha (sempit)	38	95,0
	3-4 ha (luas)	1	2,5
	>5 ha (sangat luas)	1	2,5
Status Kepemilikan	Penggarap	1	2,5
	Bagi hasil	8	20,0
	Milik sendiri	31	77,5

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam praktik usahatani yang dikelolanya. Menurut Soekartawi (1998) umur petani dapat mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani padi sawah yang ada di Kabupaten Pulau Morotai yang menjalankan aspek usahatani padi sawah ialah 47,5 persen dengan rentang umur di antara 18 tahun sampai dengan 73 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya petani responden tergolong dalam usia dewasa yaitu 46-59 tercatat sebanyak ada 19 orang. Umur kategori dewasa merupakan umur yang produktif dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Rendahnya tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir serta kemampuan dalam menyerap setiap informasi yang ada. Seperti yang diuraikan Mardikanto (2009) pendidikan yang dimiliki petani dapat memengaruhi cara maupun pola pikir mereka dalam mengelola usaha taninya. (Soekartawi, 1998) menambahkan mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam menerima inovasi dan

teknologi. Menurut Rogers & Shoemaker (1972) mengemukakan pada umumnya orang yang cepat berhenti dari pengguna inovasi salah satunya karena pendidikannya kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal yang ditempuh 75,0 persen petani padi sawah masih sangat rendah hanya dengan tingkat SD. Dari 40 orang responden terdapat 2,5 persen petani yang tingkat pendidikannya S1 sebanyak 1 orang untuk tingkat SMA 17,0 persen atau sebanyak 7 orang. Yang tingkat pendidikannya SMP tercatat 5,0 persen atau sebanyak 2 orang sedangkan 75,0 persen petani tingkat pendidikan SD atau sebanyak 30 orang.

Pengalaman berusahatani dapat membentuk perilaku maupun kemampuan petani untuk mengelola usahatani. Pengetahuan dan keterampilan petani didapat dari suatu proses belajar yang lama baik secara turun temurun dari orang tua maupun dari sesama petani. Pengalaman berusahatani merupakan semua akumulasi suatu proses belajar yang dialami oleh responden petani selama menjalankan aktivitas mengelola padi sawah. Pengalaman mengelola praktik usahatani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai berada dalam kategori yang sangat baru yaitu ada 50,0 persen atau sebanyak 20 orang petani pada kisaran 1-10 tahun. Pengalaman berusahatani ini menunjukkan bahwa semakin lama mereka mengelola praktik usahatani padi sawah maka mereka akan lebih banyak memiliki pengalaman serta dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Luas lahan garapan yaitu tempat berlansungnya aktifitas usahatani padi sawah. Mardikanto (2009) petani yang menguasai lahan sawah yang luas dapat memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu juga sebaliknya. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah luas lahan penggarap, bagi hasil, sewa, milik sendiri. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan responden petani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai tergolong sempit antara 1 ha-2 ha tercatat 95,0 persen atau 38 orang petani. Sedangkan dalam kategori luas hanya 2,5 persen yang memiliki penguasaan lahan usahatannya. Untuk status kepemilikan berdasarkan keterangan dari 40 petani di kabuapten Pulau Morotai 77,5 persen status kepemilikannya milik sendiri yaitu 31 orang. Selebihnya ada 20,0 persen bagi hasil, dan 2,5 persen penggarap. Menurut Rogers & Shoemaker (1972) kepemilikan lahan berkaitan dengan keinovasian seseorang petani yang memiliki lahan cenderung lebih tanggap terhadap inovasi.

Kompetensi Komunikasi PPL dan Fasilitator M-tani

Kompetensi komunikasi adalah komunikasi yang dimiliki penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani. Dilihat dari komunikasi partisipatif dan komunikasi linear yang digunakan oleh penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani. Penilaian petani bahwa komunikasi partisipatif dan komunikasi linear yang dimiliki penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani berada pada kategori cukup baik dalam hal berdiskusi dengan petani maupun pada saat menyampaikan materi penyuluhan. Hasil uji beda (*Paired Sample T-Test*) antara kemampuan komunikasi penyuluh pertanian lapangan dengan kemampuan komunikasi fasilitator m-tani untuk penyuluhan padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai secara statistik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Komunikasi PPL dengan M-tani di Morotai Tahun 2023

Kompetensi Komunikasi	N	Rata-rata	SD	T (t-test)	P-value (<0.05)
Kompetensi Komunikasi Penyuluhan Pertanian	40	33,60	6,508	-1,141	0,261
Kompetensi Komunikasi Fasilitator M-Tani	40	34,78	7,461		

Hasil uji beda *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi fasilitator m-tani ternyata tidak berbeda nyata dengan kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan. Temuan lapangan bahwa untuk kompetensi komunikasi yang dimiliki penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani tidak berbeda. Hal itu dikarenakan secara kemampuan komunikasi personal fasilitator m-tani dan penyuluh pertanian lapangan. Kompetensi komunikasi fasilitator m-tani pada saat pendampingan itu dilakukan. Ketika menyusun materi dan menyampaikan materi secara jelas dan dapat dimengerti oleh petani. Penelitian Sebayang (2016) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh kompetensi komunikasi terhadap motivasi kerja pada pelaksana penyuluhan. Dan penyuluh pertanian lapangan mampu bertingka laku dan berbicara sopan, menyampaikan informasi kepada petani dengan baik, serta mampu menggunakan Teknik/media penyuluhan dengan baik.

Dari sisi kemampuan berdiskusi antara fasilitator m-tani dengan petani juga menunjukkan bahwa pada saat interaksi itu terjadi petani merasa senang. Terutama ketika petani diberi kesempatan untuk bertanya, dan responden balik dari fasilitator m-tani dapat memberikan jawaban yang sesuai ditanyakan oleh

petani. Dan hal serupa yang dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan secara kompetensi komunikasi yang dimiliki penyuluh pertanian lapangan. Secara kemampuan menyusun materi dan menyampaikan materi penyuluhan dapat dimengerti dan dapat dipahami oleh petani. Bukan hanya dalam Menyusun materi maupun menyampaikan materi dengan baik. Akan tetapi cara penyuluh pertanian lapangan dalam berdiskusi dengan petani juga dalam kategori baik. Diskusi interaktif penyuluh pertanian lapangan dengan petani seperti ini yang membuat persepsi petani bahwa kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan itu baik.

Sehingga persepsi petani untuk kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani tidak berbeda signifikan. Artinya bahwa dari tahap menyusun materi, menyampaikan materi, berdiskusi, sampai pada proses memotivasi petani sangatlah baik. Indikator-indikator semacam ini lah yang memperkuat persepsi petani untuk kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani tidak berbeda nyata. Untuk karakteristik individu penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani mayoritas berpendidikan S1. Dengan latarbelakang seperti ini, sehingga penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani memiliki kemampuan personal yang baik terutama dalam kompetensi komunikasinya. Hasil penelitian Sofyan (2019) mengungkapkan bahwa konteks komunikasi dapat memberikan efek yang berpengaruh pada aspek pengetahuan, sikap dan tindakan penerima pesan sehingga pengetahuan tentang pertanian terus bertambah, sikap terhadap program model pertanian baru.

Komunikasi M-tani dengan Karakteristik Petani dan Kompetensi Komunikasi

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* komunikasi fasilitator m-tani terhadap karakteristik petani dalam kompetensi komunikasi fasilitator m-tani untuk penyuluhan padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai secara statistik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan antara komunikasi M-Tani dengan Karakteristik Petani dan Kompetensi Komunikasi di Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Komunikasi M-Tani	X1 Karakteristik Petani	X2 Kompetensi Komunikasi
Y _{1,1} Frekuensi Komunikasi	-0,065	0,336*
Y _{1,2} Tempat Komunikasi	-0,135	0,105
Y _{1,3} Durasi Komunikasi	0,118	0,065

Keterangan: *) Terdapat hubungan yang nyata pada taraf $\alpha= 0,05$

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* sebagaimana terlihat pada Tabel 3. Menunjukkan untuk frekuensi komunikasi fasilitator m-tani berhubungan nyata dalam kompetensi komunikasi fasilitator m-tani. Untuk tempat dan durasi komunikasi tidak berhubungan nyata pada karakteristik petani dan kompetensi komunikasi. Komunikasi m-tani tidak berhubungan nyata dengan karakteristik petani.

Komunikasi fasilitator m-tani untuk frekuensi, tempat, dan durasi komunikasi untuk praktek usahatani padi sawah. Temuan lapangan menunjukkan dari mulai frekuensi, tempat, dan durasi komunikasi terlihat efektif. Sehingga pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator m-tani pada praktek usahatani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai dapat tersentuh langsung. Penelitian Indraningsih et al. (2010) mengungkapkan eksistensi prospek penyuluh pertanian swadaya pendamping penyuluh pertanian dapat dipandang sebagai alternatif mengatasi kompleksitas kegiatan dan tugas penyuluhan di lapangan. Untuk karakteristik petani usia dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi praktek usahatani yang dikelolanya. Pada kompetensi komunikasi fasilitator m-tani dapat mempengaruhi komunikasi fasilitator m-tani.

Kompetensi komunikasi berhubungan dengan komunikasi fasilitator m-tani pada frekuensi komunikasi pada praktek usahatani padi sawah. Hasil penelitian Indraningsih et al. (2010) menunjukkan bahwa kompetensi fasilitator yang rendah akan berdampak pada kegiatan penyuluhan karena terkait dengan kinerjanya. Seperti yang dikatakan oleh Spencer & Spencer (1993) kompetensi itu ada dua yaitu. *Threshold competencies* merupakan karakteristik utama yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan perkerjaan. *Differentiating competencies* adalah faktor-faktor yang dapat digunakan untuk dapat membedakan antara individu yang berkinerja tinggi dan yang berkinerja rendah. Hal ini, karena di frekuensi komunikasi itu terlihat banyaknya pertemuan yang terjadi diantara fasilitator m-tani dengan petani padi sawah. Mulai dari proses pengolahan tanah, pembibitan, pemupukan sampai pada perawatan tanaman. Namun berbeda dengan tempat dan durasi. Ditempat pertemuan itu terlaksana banyaknya dilahan petani. Akan tetapi untuk durasi memang paling lama satu jam. Pada karakteristik petani tidak

berhubungan dengan komunikasi fasilitator m-tani. Hal ini menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi praktek usahatani padi sawah. Banyak frekuensi komunikasi, tempat komunikasi, maupun durasi komunikasi dapat mempengaruhi karakteristik petani terutama umur, dan tingkat pendidikan.

Komunikasi PPL dengan Karakteristik Petani dan Kompetensi Komunikasi

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* komunikasi penyuluh pertanian lapangan terhadap karakteristik petani dalam kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan dalam penyuluhan padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai secara statistik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara Komunikasi PPL dengan Karakteristik Petani dan Kompetensi Komunikasi di Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Komunikasi PPL	X1 Karakteristik Petani	X2 Kompetensi Komunikasi
Y _{1.1} Frekuensi Komunikasi	-0,077	0,181
Y _{1.2} Tempat Komunikasi	-0,141	-0,048
Y _{1.3} Durasi Komunikasi	-0,163	0,282

Keterangan: *) Terdapat hubungan yang nyata pada taraf $\alpha = 0,05$

Hubungan komunikasi penyuluh pertanian lapangan dengan karakteristik petani dan kompetensi komunikasi (Tabel 4). Menunjukkan bahwa frekuensi, tempat, dan durasi komunikasi penyuluh pertanian lapangan tidak berhubungan nyata dengan karakteristik petani dan kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan. Artinya bahwa untuk komunikasi penyuluh pertanian lapangan tidak mempunyai pengaruh dengan kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan. Terutama pada tempat berkomunikasi karena pertemuan yang terjadi antara penyuluh pertanian lapangan bersama petani di lahan maupun di rumah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini pertemuan yang terjadi lebih banyak di rumah dari pada dilahan. Berbeda dengan hasil penelitian Saleh & Suherman (2021) karakteristik petani berhubungan nyata dengan materi penyuluhan, intensitas, dan kemampuan penyuluh. Maka untuk praktek usahatani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai perlu ditingkatkan lagi kunjungan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan.

Komunikasi penyuluh pertanian lapangan untuk frekuensi, tempat, serta durasi komunikasi dalam praktek usahatani padi sawah. Temuan lapangan menunjukkan dari mulai frekuensi, tempat, dan durasi komunikasi terlihat tidak efektif. Sehingga pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan pada praktek usahatani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai belum tersentuh langsung. Untuk karakteristik petani usia dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi praktek usahatani yang dikelolanya. Pada kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan tidak berpengaruh dengan komunikasi penyuluh pertanian lapangan. Penelitian Sebayang (2016) menyebutkan untuk memenuhi kebutuhan petani akan pelajaran dan bimbingan serta pendampingan mengenai usahatannya, maka sangat diperlukan kompetensi komunikasi dari penyuluh pertanian lapangan. Kompetensi komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Robbins (2002) bahwa kompetensi adalah suatu kapasitas individu dalam mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Kompetensi komunikasi tidak berpengaruh dengan komunikasi penyuluh pertanian lapangan dalam karakteristik petani untuk praktek usahatani padi sawah. Hal ini dikarenakan komunikasi penyuluh pertanian lapangan itu belum terlihat banyaknya pertemuan yang terjadi, lamanya mereka berkomunikasi, dan tempat dimana mereka berkomunikasi antara penyuluh pertanian lapangan bersama petani padi sawah. Mulai dari proses pengolahan tanah, pembibitan, pemupukan sampai pada perawatan tanaman. Pada karakteristik petani tidak berpengaruh untuk komunikasi penyuluh pertanian lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi praktek usahatani padi sawah. Banyak frekuensi komunikasi, tempat komunikasi, maupun durasi komunikasi dapat mempengaruhi karakteristik petani terutama umur, dan tingkat pendidikan.

Perbandingan Komunikasi PPL dan Komunikasi M-tani

Komunikasi penyuluh pertanian lapangan dengan komunikasi fasilitator m-tani pada kegiatan penyuluhan kepada petani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai ditinjau dari banyaknya frekuensi. Dan tempat komunikasi antara penyuluh pertanian lapangan dengan fasilitator m-tani serta durasi komunikasi. Hasil uji beda (*Paired Sample T-Test*) diantara komunikasi penyuluh pertanian lapangan

dengan komunikasi fasilitator m-tani untuk penyuluhan padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai secara statistik disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi keragaan perbedaan komunikasi PPL dengan M-Tani di Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Komunikasi PPL dan Komunikasi M-tani	N	Rata-rata	SD	T (t-test)	P-value (<0.05)
Frekuensi Komunikasi					
PPL	40	20,30	6,903	-0,019	0,895
M-Tani	40	20,33	5,841		
Tempat Berkomunikasi					
PPL	40	12,35	5,304	2,175	0,036
M-Tani	40	11,68	4,795		
Durasi Komunikasi					
PPL	40	22,15	5,767	2,647	0,012
M-Tani	40	20,00	5,570		

Perbandingan komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani (Tabel 5) bahwa komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan komunikasi fasilitator m-tani memiliki keragaan. Hasil penelitian Sofyan (2019) mengungkapkan bahwa pendampingan pertanian memiliki peran besar untuk menentukan keberhasilan program inovasi pertanian. Dengan adanya interaksi yang intens diantara petani bersama pendamping pertanian dapat melahirkan saling percaya, saling bergantung serta saling membutuhkan untuk mewujudkan petani yang mandiri. Hasil penelitian Sebayang, (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh kompetensi dan iklim komunikasi terhadap motivasi kerja penyuluh pertanian lapangan dalam pelaksana penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan di Kabupaten Karo. untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dalam bidang penyuluhan pertanian diperlukan kompetensi komunikasi yang memadai.

Keragaan komunikasi antara komunikasi penyuluh pertanian lapangan dengan komunikasi fasilitator m-tani ialah. Terutama pada frekuensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan serta frekuensi komunikasi fasilitator m-tani. Akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan pada tempat komunikasi, dan durasi komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani. Untuk frekuensi penyuluh pertanian lapangan memang tidak berbeda signifikan dengan fasilitator m-tani hal ini disebabkan karena banyak pertemuan yang terlaksana dengan petani antara penyuluh pertanian lapangan dengan petani, maupun fasilitator m-tani dengan petani.

Akan tetapi untuk tempat komunikasi dan durasi komunikasi berbeda signifikan. Hal ini berdsarkan jumlah banyaknya pertemuan dimana tempat berkomunikasi petani dengan penyuluh pertanian lapangan maupun petani dengan fasilitator m-tani. Berdasarkan temuan lapangan bahwa penyuluh pertanian lapangan lebih banyak mendatangi petani dirumah ketimbang dilahan sawah. Namun berbeda dengan fasilitator m-tani untuk tempat berkomunikasi pertemuan itu terlaksana di lahan masing-masing petani. Dan tempat komunikasi fasilitator m-tani sangat terlihat, dengan rutinnya mendatangi petani oleh fasilitator m-tani. Pada durasi komunikasi juga berbeda signifikan hal ini disebabkan. Karena durasi komunikasi penyuluh pertanian lapangan dengan durasi komunikasi fasilitator m-tani waktunya lebih lama penyuluh pertanian lapangan dari pada fasilitator m-tani. Fasilitator m-tani ketika pendampingan itu berlangsung interaksi dengan petani paling lama satu jam. Akan tetapi berbeda dengan penyuluh pertanian lapangan pada saat pertemuan dengan petani itu waktunya satu sampai dua jam.

Hubungan Antara Praktek Usahatani dengan Komunikasi PPL

Praktek usahatani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai yang dilakukan oleh petani Desa Aha, Desa Usbar dan Desa Tiley saat ini adalah sebuah kegiatan sebagai mata pencaharian. Dikarenakan mengelola padi sawah ini turun temurun dari keluarga. Komunikasi penyuluh pertanian lapangan dilihat dari banyaknya frekuensi, tempat dimana mereka bertemu dengan petani, dan seberap lama mereka berinteraksi. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* praktek usahatani dengan komunikasi penyuluh pertanian lapangan secara statistik disajikan pada Tabel 6 (pada halaman 133).

Tabel 6. Hubungan antara praktek usahatani dengan komunikasi PPL di Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Praktek Usahatani	Y.1.1 Frekuensi Komunikasi	Y.1.2 Tempat Berkomunikasi	Y.1.3 Durasi Komunikasi
Y.3.1 Pengolahan Tanah	-0,229	0,371*	-0,020
Y.3.2 Pembibitan	-0,183	0,206	-0,143
Y.3.3 Pemupukan	-0,012	-0,201	-0,009
Y.3.4 Pestisida	0,027	-0,004	-0,012
Y.3.5 Panen dan pascapanen	-0,137	-0,213	-0,284

Keterangan: *) Terdapat hubungan yang nyata pada taraf $\alpha=0,05$

Hubungan praktek usahatani dengan komunikasi penyuluh pertanian lapangan (Tabel 6) dalam praktek usahatani padi sawah. Untuk pengolahan tanah berhubungan nyata dengan komunikasi penyuluh pertanian untuk tempat berkomunikasi 0,371 akan tetapi berbeda dengan kegiatan pembibitan tidak berhubungan nyata dalam komunikasi penyuluh pertanian lapangan pada frekuensi komunikasi, tempat berkomunikasi, maupun durasi komunikasi. Hal yang sama pada pemupukan tidak berhubungan nyata dengan komunikasi penyuluh pertanian lapangan pada frekuensi komunikasi, tempat berkomunikasi, dan durasi komunikasi. Dalam pestisida juga tidak berhubungan nyata dengan komunikasi penyuluh pertanian lapangan. Begitu juga kegiatan panen dan pascapanen tidak berhubungan nyata dengan komunikasi penyuluh pertanian lapangan dalam frekuensi komunikasi, tempat berkomunikasi, dan durasi komunikasi. Artinya bahwa untuk praktek usahatani tidak mempunyai pengaruh dalam komunikasi penyuluh pertanian lapangan terutama pada frekuensi dan durasi.

Pada praktek usahatani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai mulai dari proses pengolahan tanah sampai pada tahap panen dan pascapanen. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pada praktik usahatani dimulai, penyuluh pertanian lapangan secara frekuensi masih minim untuk menemui petani maupun mendampingi petani secara langsung dimasing- masing lahan petani. Hal yang sama juga terjadi untuk durasi berkomunikasi antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan. Untuk durasi sendiri terkadang memang penyuluh pertanian lapangan itu tidak mendatangi sama sekali dalam pembibitan sampai proses panen. Walaupun mereka mendatangi petani sebatas dalam kegiatan pengolahan tanah. Dan pada pengolahan tanah pertemuan yang berlangsung waktunya cukup lama untuk durasi komunikasinya. Pada tempat komunikasi penyuluh pertanian lapangan lebih banyak mendatangi petani pada saat pengolahan tanah itupun pertemuan yang terlaksana di rumah. Akan tetapi dari proses pembibitan sampai pada kegiatan panen terkadang penyuluh pertanian lapangan itu jarang kelokasi padi sawah.

Hubungan Antara Praktek Usahatani dengan Komunikasi M-tani

Komunikasi fasilitator m-tani dilihat dari banyaknya frekuensi, tempat dimana mereka bertemu dengan petani, dan seberapa lama mereka berinteraksi. Praktek usahatani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai yang dilakukan oleh petani Desa Aha, Desa Usbar dan Desa Tiley saat ini adalah sebuah kegiatan sebagai mata pencaharian. Dikarenakan mengelola padi sawah ini turun temurun dari keluarga, olehnya itu terkadang gagal panen akan tetapi dimusim selanjutnya petani bercocok tanam lagi. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* praktek usahatani dengan komunikasi fasilitator m-tani secara statistik disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan antara praktek usahatani dengan komunikasi m-tani di Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Praktek Usahatani	Y.2.1 Frekuensi Komunikasi	Y.2.2 Tempat Berkomunikasi	Y.2.3 Durasi Komunikasi
Y.3.1 Pengolahan Tanah	0,024	0,035	0,120
Y.3.2 Pembibitan	0,328*	0,069	-0,123
Y.3.3 Pemupukan	-0,054	-0,230	0,130
Y.3.4 Pestisida	-0,130	-0,113	-0,022
Y.3.5 Panen dan pascapanen	0,043	-0,046	0,460**

Keterangan: *) Terdapat hubungan yang nyata pada taraf $\alpha=0,05$

Hubungan praktek usahatani dan komunikasi fasilitator m-tani (Tabel 7). Dalam praktek usahatani untuk kegiatan pengolahan tanah tidak berhubungan nyata dengan komunikasi fasilitator m-tani dalam frekuensi komunikasi, tempat berkomunikasi, maupun durasi komunikasi. Pada proses pembibitan memiliki hubungan nyata dengan komunikasi fasilitator m-tani dalam frekuensi komunikasi 0,328. Dalam proses pemupukan tidak berhubungan nyata dengan komunikasi fasilitator m-tani pada frekuensi komunikasi, tempat berkomunikasi, maupun durasi komunikasi. Pada pestisida juga tidak berhubungan nyata dengan komunikasi fasilitator m-tani untuk frekuensi komunikasi, tempat komunikasi, maupun durasi komunikasi. Dan yang terakhir panen dan pascapanen memiliki hubungan yang nyata dengan komunikasi fasilitator m-tani dalam durasi berkomunikasi 0,460. Artinya bahwa untuk praktek usahatani mempunyai pengaruh pada komunikasi fasilitator m-tani terutama pada frekuensi dan durasi.

Pada praktek usahatani padi sawah di Pulau Morotai mulai dari proses pengolahan tanah sampai pada tahap panen serta pascapanen. Dalam temuan lapangan pada praktik usahatani dilakukan, fasilitator m-tani secara frekuensi telah banyak untuk mengunjungi maupun mendampingi petani secara langsung dimasing-masing lahan petani. Hal serupa juga terjadi untuk durasi berkomunikasi diantara petani dengan fasilitator m-tani. Untuk durasi sendiri memang fasilitator m-tani itu mendatangi atau mendampingi petani waktunya tidak lama saat komunikasi itu terjadi, dari mulai tahap pengolahan tanah sampai pada penyemprotan obat-obatan. Akan tetapi untuk panen dan pascapanen biasanya komunikasi agak lama terkadang 2-3 jam. Untuk tempat komunikasi fasilitator m-tani lebih banyak mendatangi petani pada saat praktek usahatani itu dimulai dan petani di datangi langsung di lokasi.

Hal ini menandakan bahwa ketika proses praktek usahatani dimulai dari tahap pengolahan tanah sampai pada kegiatan panen dan pascapanen kehadiran m-tani sudah terlihat. Terutama frekuensi komunikasi sehingga komunikasi antara petani dengan fasilitator m-tani itu terjadi. Hal itu berbeda dengan penyuluh pertanian lapangan. Untuk tempat komunikasi sejauh ini komunikasi yang terjalin petani dengan fasilitator m-tani lebih banyak dilahan ketimbang dirumah. Hal ini sebaliknya dengan penyuluh pertanian lapangan. Akan tetapi berbeda dengan penyuluh pertanian lapangan soal durasi komunikasi. Jika fasilitator m-tani begitu singkat durasi komunikasi kurang dari 1 jam dan paling lama 1 jam namun penyuluh pertanian lapangan justru lebih dari itu. Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga fasilitator m-tani sehingga mendampingi petani dengan durasi waktu tidak terlalu lama. Karena harus mengunjungi petani yang satu setelah itu mengunjungi petani yang lain.

Hubungan Antara Praktek Usahatani dengan Dukungan

Dukungan dari *stakeholder* untuk petani padi sawah di Desa Aha, Desa Usbar dan Desa Tiley saat ini mayoritas memakai biaya sendiri dari mulai proses biaya pengolahan tanah, pengadaan benih, pupuk dan obat-obata. Praktek usahatani padi sawah memang harus ada keterlibatan dari berbagai pihak, hal ini untuk mendukung swasembadaya beras di Kabupaten Pulau Morotai. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* praktek usahatani dengan faktor dukungan secara statistik disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan antara Praktek Usahatani dengan Dukungan di Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023

Praktek Usahatani	X.3.1 Lahan	X.3.2 Bibit	X.3.3 Pupuk	X.3.4 Pestisida	X.3.5 Pengendalian hama
Y.3.1 Pengolahan Tanah	0,037	0,296	-0,013	0,072	0,132
Y.3.2 Pembibitan	0,226	0,014	0,002	-0,076	0,057
Y.3.3 Pemupukan	0,000	-0,166	-0,302	-0,080	-0,029
Y.3.4 Pestisida	-0,197	-0,122	0,095	0,121	-0,216
Y.3.5 Panen dan pascapanen	0,547**	-0,029	0,003	-0,015	0,049

Keterangan: *) Terdapat hubungan yang nyata pada taraf $\alpha=0,05$

Hubungan antara praktek usahatani dan faktor dukungan (Tabel 8) dalam praktek usahatani padi sawah. Untuk pengolahan tanah tidak berhubungan nyata dalam faktor dukungan. Hal yang sama dalam pembibitan tidak berhubungan nyata dengan faktor dukungan. Begitu juga pemupukan tidak berhubungan nyata dengan faktor dukung. Untuk pestisida juga tidak berhubungan nyata dengan faktor dukungan. Namun untuk tahap panen dan pascapanen berhubungan nyata pada faktor dukungan 0,547. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini praktek usahatani yang dikelola responden ternyata menggunakan biaya sendiri dari pengeluaran pengolahan tanah sampai pada pembelian obat-obatan. Hal demikian karena belum ada bantuan yang disalurkan dari penyuluh pertanian dan fasilitator m-tani.

Tetapi ketika proses panen penyuluh pertanian lapangan dan m-tani dapat membantu menjembatani untuk menjual hasil panen petani.

Praktek usahatani padi sawah yang dikelola petani sejauh ini masih banyak yang harus mendapatkan dukungan. Hasil temuan (Feriadi & Pernaningsih, 2023) yang menyebutkan bahwa dukungan eksternal sangat mendukung dalam keberlanjutan usahatani padi sawah. Terutama faktor eksternal mulai dari penyuluh pertanian lapangan dan keberpihakan *stakeholder* akan tetapi harus di dukung juga dengan faktor internal seperti pengadaan alat mesin pertanian dan sebagainya. Temuan serupa dari Saleh & Suherman (2021) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan usahatani padi sawah adalah dukungan kelembagaan maupun dinas terkait, dalam rangka menjaga ketahanan pangan yang berkelanjutan. Untuk praktek usahatani kenapa tidak berhubungan nyata dengan faktor dukungan terutama pada pengolahan tanah. Hal ini disebabkan karena pengolahan tanah yang dilakukan petani padi sawah dengan memakai biaya sendiri tidak mendapatkan bantuan dari penyuluh pertanian lapangan maupun dari fasilitator m-tani.

Hal serupa juga dengan pembibitan bahwa selama petani mengelola padi sawah bibit yang digunakan dengan membeli bibit sendiri. Begitu juga pemupukan rata-rata petani membeli pupuk dengan memakai modal sendiri. Untuk pestisida juga tidak terlepas dari modal sendiri, artinya bahwa obat-obatan yang digunakan oleh petani dengan memakai modal sendiri. Akan tetapi pada proses panen dan pascapanen berbeda. Dalam panen dan pascapanen ternyata difasilitasi oleh penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani dalam rangka membantu petani untuk menjual hasil panen mereka. Artinya bahwa hasil panen petani diambil oleh penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani untuk menjualnya. Sehingga praktek usahatani berhubungan nyata dengan faktor dukungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik petani padi sawah di Kabupaten Pulau Morotai mayoritas memasuki usia produktif (46-59 tahun). Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam praktek usahatani padi sawah adalah karakteristik individu petani, kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani, faktor dukungan, serta komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan komunikasi fasilitator m-tani. Kemampuan komunikasi yang dimiliki penyuluh pertanian lapangan dan kemampuan komunikasi fasilitator m-tani secara umum berkategori cukup baik.

Kompetensi komunikasi fasilitator m-tani dan kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan tidak berbeda signifikan. Komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan fasilitator m-tani berbeda signifikan pada frekuensi komunikasi, tempat berkomunikasi, maupun durasi komunikasi. Praktek usahatani memiliki hubungan atau pengaruh nyata dalam komunikasi penyuluh pertanian lapangan. Praktek usahatani berhubungan atau berpengaruh nyata dengan komunikasi fasilitator m-tani. Faktor dukungan berhubungan atau pengaruh nyata dengan praktek usahatani padi sawah. Dengan adanya kehadiran m-tani petani bisa beradaptasi terkait dengan praktek usahatani yang dikelolanya. Terutama penggunaan benih baru yang dianjurkan oleh m-tani. Karena sebelumnya petani hanya memakai benih lokal yang kemudian di benihkan lagi lalu dipakai. Ada juga penggunaan obat-obatan yang sudah sesuai dengan takaran. Karena sebelumnya petani menggunakan obat-obatan secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. (2017). Partisipasi Petani Dalam Komunikasi Penyuluhan. *Journal Communication Studies*. Vol, 2(2), 155–168. <https://doi.org/10.20527/mc.v2i2.4416>
- Amanah, S. (2010). Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.46937/820105691>
- Faqih. (2014). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati*, 26(1), 41–60.
- Feriadi, D. S., & Pernaningsih, N. (2023). Analisis Keberlanjutan Usahatani Sawah Buakan Baru di Kabupaten Bangka. *Jurnal Penyuluhan*, 19(1), 50–67. <https://doi.org/10.25015/19202343525>.
- Hafied, C. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.

- Haryono. (2014). *Reformasi Kebijakan Menuju Transformasi Pembangunan Pertanian*. IAARD PRESS.
- Indraningsih, K., Sugihen, G. B., Tjipronoto, P., Angsari, P., & Wijayanto, H. (2010). Kinerja Penyuluh dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(4), 303–321. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/view/754>
- Khaerunnisa, N. F., Saida, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 2442–4110. <https://doi.org/10.25015/17202133656>.
- Latif, Ilsa, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>
- Mangkuprawira, S. (2010). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumber Daya Manusi Pendamping Pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 19–34. <https://doi.org/10.21082/fae.v28n1.2010.19-34>
- Mardikanto. (2009). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press.
- Pradnyani, D. K., Lubi, D. P., & Mulyani, E. S. (2016). Kompetensi Komunikasi Pendampingan Kepuasan Petani Dalam Pelaksanaan Program Simantri. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(2), 1693–3699. <https://doi.org/10.46937/14201613763>
- Pramono, H., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2017). Kompetensi Komunikasi Penyuluh Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(02), 194–209. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.16128>
- Purukan, B. N., Nayoan, H., & Pangemanan, F. N. (2021). Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Swasembada Pangan Di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34839>
- Rangga, K., Mutolib, Y., Listiana, I., & Nurmayasari, I. (2020). Tingkat Efektivitas Penyuluh Pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7162>
- Robbins, P. (2002). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi* (5th ed.). Eelangga.
- Rogers, E. M., & Shoemaker. (1972). *Communication of Innovation*. The Free Press; A Division of Macmillan Publishing Co, Inc.
- Saleh, K., & Suherman. (2021). Model Kapasitas Petani Padi Sawah Dalam mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 40–51. <https://doi.org/10.25015/17202132887>.
- Sebayang, F. N. (2016). Pengaruh Kompetensi dan Iklim Komunikasi Terhadap Motivasi Kerja Penyuluh Pertanian Lapangan pada Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Karo. *Jurnal Simbolika*, 2(1). <https://doi.org/10.31289/simbolika.v2i1.210>
- Soekartawi. (1998). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian* (1st ed., Vol. 1). UI Press.
- Sofyan, I. (2019). Strategi Komunikasi Inovasi dalam Perubahan Sistem Pertanian Jagung Hibrida Madur-3 di Kabupaten Pemekasan. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 109–120. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.6295>
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons, Inc.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan. (2006). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor*

16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Yulianti, R. (2010). Pemanfaatan Informasi Penyuluhan Pertanian (Syber Extension) Bagi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Papua dan Papua Barat. *Jurnal Agrisisitem*, 16(2), 57–135.
<https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v16i2.178>